Selingan 7

(POV Masaki)

Saat aku menghabiskan waktu mengamati pertandingan sambil bersandar di dinding batu, seseorang datang di sampingku.

Di sana, seorang teman baikku yang tidak lebih tinggi dariku —- Souichi-kun sedang berdiri. Dia tidak memakai seragamnya seperti kemarin, malah dia memakai pakaian yang tebal, tapi mudah digerakkan dengan pakaian biasa.

Di pinggangnya ada salah satu pedang yang diproduksi secara massal yang diberikan kepada para peserta. Sambil merasa sedikit kecewa melihat itu, aku kembali mengamati pertandingan.

"Bagaimana kelihatannya?" (Souichi)

“Biasa saja, kurasa?” (Masaki)

Apa dia mengerti maksudku, Souichi-kun tidak berbicara apa-apa lagi.

Di depanku, di arena, orang yang bertarung adalah Yamada-san. Sementara dengan terampil menggunakan pedang pendek yang biasanya tidak dia gunakan, dia menangani pedang besar lawan.

Fakta bahwa dia bertarung lebih lancar daripada saat dia bertarung melawan Komandan Ksatria. Sepertinya dia sudah menghilangkan kegugupannya dengan benar kali ini. Belum lagi, lawannya saat ini berada di bawah O'brien-san juga. kupikir saat ini Yamada-san pasti merasa jauh lebih bebas di atas arena daripada di ronde pertama. Tidak ada gerakannya yang berlebihan, bahkan dia terlihat santai.

Dia memiliki kebiasaan terlalu berfikir segalanya walau sedikit. Meskipun mungkin merepotkan untuk tidak banyak berpikir seperti aku, tapi aku yakin kebiasaannya untuk berpikir berlebihan juga tidak tepat. Jika kamu terus memikirkan sesuatu, kepalamu dipenuhi dengan masalah dan tubuhmu secara otomatis menjadi terbatas.

Itu sebabnya, aku pikir setelah akhirnya menang melawan pria yang belum pernah dia menangkan bahkan sekali pun, dia akhirnya menyingkirkan salah satu masalahnya.

Dia sangat mudah dimengerti. Sungguh, sungguh pria yang aneh.

"Entah bagaimana, gaya bertarung niichan terasa aneh." (Sou)

"ya. Menggunakan pedang pendek pada pedang besar —- Mungkin, dia sedang mengajari senpaimu bagaimana menggunakannya?"(Masaki)

Siapa ya namanya.

Saat aku mengungkitnya, Souichi-kun berkata 'Ohh' seolah dia juga menyadarinya.

"Ke Francesca-senpai, eh?" (Sou)

"Benar, gadis itu."

Karena dia juga bertarung di depanku, aku ingat wajahnya.

Murid Yamada-san.

Untuk muridnya, gerakannya kasar, meskipun dia cocok dengan gaya bertarungnya, itu lebih terasa seperti dia telah belajar otodidak sendiri dengan cara menirunya.

Pastinya, dia memiliki gaya bertarung yang mirip dengan Yamada-san —– bagi kita semua. menghindar serangan dengan kecepatan dan pukulan tertentu di celah lawan.

Tapi dia masih memiliki kesalahan dalam menyerang. Baik waktu maupun kecepatan, semuanya aneh. Sungguh menakjubkan bagaimana dia bahkan selamat bepergian dengan Yamada-san hanya dengan itu. Yah, aku ragu perjalanannya saat ini sama berbahayanya dengan yang sebelumnya.

dan juga, dia masih ragu-ragu untuk menebas manusia. Seperti itu, mustahil untuk terus menang di turnamen ini.

"Oh benar, Senpai kalah bukan." (Sou)

“……… dia adalah senpai mu, bukankah seharusnya kamu setidaknya pergi dan melihatnya?”

“Ugh. Apa yang bisa aku lakukan, timing dengan pertandinganku terlalu buruk …… ”

Sepertinya dia merasa sedikit bersalah tentang itu dan dia menggaruk kepalanya dengan canggung.

“Ngomong-ngomong, masih ada waktu sampai pertandinganmu berikutnya kan? Kenapa kamu di sini, Souichi-kun? ”(Masaki)

"Tidak ada. Hanya penasaran bagaimana kabarmu, itu saja. ”

"Apa ini? Apa kau mengkhawatirkan onee-san? ”

“Apaan 'onee-san' …… .kamu hanya satu tahun lebih tua dariku.”

“Tapi tidak mengubah fakta bahwa aku lebih tua, bukan?”

Seolah-olah dia tidak puas, souichi cemberut dan itu membuatnya terlihat sangat imut. Bagian dirinya yang begitu kekanak-kanakan, atau lebih tepatnya, sangat menggemaskan. Tangan kananku hampir bergerak untuk memeluknya tapi aku menahan diriku. Jika aku melakukan itu di tempat yang ramai, aku akan dicap mesum. aku bukan Rin-san!

"Masaki-san, ada apa?" (Sou)

Sepertinya aku terlalu banyak menatap wajahnya karena dia menatapku dengan bingung.

Mengapa anak laki-laki ini begitu polos? Tidak, aku yakin dia tidak sepolos itu tapi, bagaimana aku harus mengatakan ini ....... dia merasa seperti binatang kecil. Ini akan menjadi masalah yang berbeda jika dia benar-benar seperti Yamada-san atau Itou-san, tapi tetap saja kenapa dia merasa sangat berbeda meskipun dia juga laki-laki? Sungguh, pria adalah makhluk aneh.

“Umm, jadi, apakah kamu butuh sesuatu?” (Masaki)

“Nah, aku hanya datang untuk mengecekmu.”

“Eh?”

“Nah, lawan berikutnya adalah Renji-niichan kan? Aku khawatir kamu mungkin sedikit bersemangat, itu saja. ”

“……… bukankah seharusnya kamu lebih mengkhawatirkan Yamada-san?”

Melipat lenganku di depanku, aku mengatakan itu dengan sedikit kecewa.

Aku senang Souichi-kun mengkhawatirkanku, terlebih lagi karena dia datang jauh-jauh kepadaku dan berbicara denganku, tetapi, terasa aneh bahwa dia lebih mengkhawatirkanku.

Melawan Yamada-san ......... yah, akulah yang membuat tantangan tapi aku tidak akan tergila-gila karenanya.

aku benar-benar tidak senang tentang bagaimana dia bersembunyi selama setahun penuh membuat semua orang khawatir itu saja.

Setidaknya dia bisa mengirim satu atau dua surat untuk memberi tahu apakah dia baik-baik saja atau tidak. Aku tahu dia benci mengalami masalah dan juga penulis yang buruk, tapi tetap saja, aku tidak berharap dia menjadi tipe yang akan membuat rekan-rekannya khawatir seperti itu.

Itulah kenapa aku merasa lega setelah akhirnya bertemu dengannya lagi tapi tetap saja bagiannya yang menyendiri / terpisah adalah …… ... Setidaknya, minta maaf sekali! Itu yang saya inginkan.

Yah, aku hanya mencoba untuk melampiaskan amarahku tapi sepertinya Souichi-kun mengira aku hanya ingin melawannya.

"Niichan, meskipun seperti itu, dia pasti menganggapnya serius." (Sou)

"Betulkah? Dia masih terlihat sangat linglung bagiku. "

"Yah, dia memang begitu, ya."

Mengatakan itu dan memberikan senyum pahit, Souichi-kun menoleh untuk melihat ke arena.

Di arena arena, Yamada-san masih bertarung pedang dengan tentara bayaran. Ya, hanya beradu pedang. Itu bahkan bukan pertarungan lagi. Sepertinya pendekar pedang bernama Yamada Renji menunjukkan keterampilan yang dia ketahui dan pelajari dari pengalamannya.

Itu ……… .Francesca kan? Aku ingin tahu apakah dia bahkan bisa mengerti kenapa Yamada-san menggunakan pedang pendek.

Memikirkan itu, aku menghela nafas.

“Bagaimana aku harus mengatakan ini—— Kupikir dia telah berubah tapi ada bagian yang tidak berubah sama sekali di Yamada-san juga.” (Masaki)

"Ya."

Bahkan di panggung yang hebat ini, Yamada-san berjuang bukan untuk dirinya sendiri tetapi untuk orang lain. Bagian dirinya itu tidak berubah sama sekali.

Bukan untuk dirinya sendiri, tapi untuk orang lain. Selalu.

Kurasa, bagian dirinya itu tidak akan pernah berubah.

“Tapi jika dia bisa berubah sedikit, alangkah baiknya jika dia bisa memperlakukan Yuuko-san sedikit lebih baik.” (Masaki)

"Aku berharap dia lebih baik kepada Aya." (Sou)

Mengatakan itu, dia menurunkan bahunya.

Saat aku melihatnya, dia hanya memberikan senyum paksa sambil mengangkat bahu. Sikap itu benar-benar tidak cocok untuknya sama sekali daripada terlihat keren, terlihat imut lebih cocok untuknya.

"Bagaimanapun juga, akulah yang harus menghadapi akibatnya." (Sou)

"Itu mungkin karena kamu terlalu bodoh."

“……… Aku tidak begitu bodoh, kupikir.”

Tapi, dia meragukan dirinya sendiri tentang itu juga sepertinya dia mengalihkan pandangannya dengan wajah kaku.

Sepertinya dia telah diberitahu beberapa kali oleh teman-temannya di sekolah juga mungkin. Rasanya seperti itu.

Juga, Souichi-kun sangat tidak peka. aku bisa mengatakan itu dengan percaya diri.

“Bagaimana menurutmu, Souichi-kun?”

“Hm?”

“Tentang Yamada-san …… ..dia, seperti menyimpan semacam rahasia.”

“———-”

Wajahnya yang kaku semakin menegang saat dia berbalik ke arah pertarungan Yamada-san di arena. Aku juga menoleh untuk melihatnya.

Setahun yang lalu, dia adalah tipe pria yang sering tertawa. Tapi, dalam apa yang aku lihat selama beberapa minggu terakhir, dia jarang tertawa. Tidak, bahkan ketika dia tertawa di luar, jika kamu bertanya apakah itu dari lubuk hatinya, aku harus menggelengkan kepala. Senyuman seperti itu yang dimiliki Yamada-san saat ini.

"Aku tahu." (Sou)

Sudah kuduga, Yamada-san sangat mudah dimengerti.

Saat pertarungan kita dengan Dewa Iblis diselesaikan. Kita semua ingat dengan jelas amarah yang dia lepaskan pada saat itu.

Yamada-san tidak pernah semarah itu sebelumnya. Tetapi pada saat itu, dia mengungkapkan amarahnya seluruhnya, bahkan kami semua merasa takut padanya, dan bahkan sekarang aku tidak pernah bisa melupakan punggungnya saat dia dengan marah menyerang ke arah Dewa Iblis.

aku yakin, semua orang sudah menyadarinya. Mereka telah menyadarinya, namun tidak ada yang berani bertanya.

Dan pria itu, selama kita tidak bertanya, dia tidak akan membicarakannya, kurasa.

——- Eru. Kami merasakan energi magisnya sangat melemah, dan kemudian, bumi terbelah dan langit terbelah, dan raja iblis, yang dapat beregenerasi bahkan dari sepotong kecil daging, benar-benar dilenyapkan, sepenuhnya bahkan kami tidak bisa merasakan sedikit pun dari keberadaannya.

"Tapi tetap saja, aku ingin menunggu sampai Renji-niichan memberi tahu kita tentang hal itu sendiri." (Sou)

"Dan kamu tidak masalah dengan itu?"

"Ya."

Muu.

Itu, ketika dia mengatakan 'Aku percaya pada oniichan!', bahkan aku tidak bisa mengatakan apa-apa lagi.

aku yakin Aya akan membuat wajah yang sama juga. Apakah karena mereka adalah teman masa kecil, atau karena mereka berdua mempercayai Yamada-san dengan sepenuh hati?

Fakta yang menurutku tidak menyenangkan mungkin karena fakta bahwa Souichi-kun lebih menyukai Yamada-san ........ membuatku merasa persaingan aneh ini, atau haruskah aku mengatakan cemburu, aku yakin. aku tidak bisa menyangkalnya. Atau lebih tepatnya, aku bahkan tidak ingin berpikir tentang kalah dari pria dalam hal seperti itu!

Aku tahu kenapa Souichi-kun sangat memikirkan Yamada-san, lagipula, aku sudah melihat pemandangan seperti itu berkali-kali. Tidak peduli berapa banyak monster yang berdiri di depan, bahkan melawan keturunan raksasa dari Dewa Iblis, bahkan melawan Raja Iblis baik aku dan Souichi-kun tidak bisa mengalahkan bahkan bersama-sama —– dia, Yamada-san, berdiri di depan kami semua . Tanpa membuat alasan bahwa dia adalah yang paling lemah, dia memperlakukan kami sebagai anak-anak karena dia sudah dewasa ……… dan punggungnya terasa cukup besar, cukup layak baginya untuk mengatakan itu.

Tapi tetap, itu normal ingin menjadi orang nomor satu dari pria yang kamu suka kan? Aku yakin aku tidak salah berharap dia lebih menatapku daripada Yamada-san.

Daripada merasa khawatir padaku, aku ingin dia lebih mengandalkanku.

Tapi orang yang telah menjadi cinta pertamaku tidak memusatkan perhatian padaku yang berdiri tepat di sampingnya tetapi lebih pada arena. Jika dia tidak peka, lalu apa? Jika dia hanya bertindak untuk tidak sesuai perasaanku, aku akan memenggal kepalanya.

Tapi, karena dia benar-benar tidak menyadarinya sama sekali ....... aku hanya bisa menghela nafas.

"Haah."

"Ada apa, Masaki-san?" (Sou)

"Tidak ada."

Aku berbicara dengan suara tidak senang yang bahkan aku sendiri menyadarinya.

Aku ingin tahu apakah itu karena Yamada-san yang begitu tertutup atau karena orang yang kucintai berdiri tepat di sampingku namun merasa jauh.

Tapi oh baiklah, sepertinya aku juga tidak mengakui perasaanku padanya. aku tidak bermaksud untuk menyembunyikan perasaanku tetapi sebagai seseorang yang belum mengatakannya secara langsung, aku tidak benar-benar dalam posisi untuk menyebutnya tidak peka.

Sekali lagi, aku menghela nafas.

Untuk mengubah suasana hatiku, aku meletakkan tanganku di katana di pinggangku.

“Aku benar-benar ingin memotong Yamada-san…” (masaki)

"Mengerikan!?"

“Nah, daripada mengkhawatirkan hal-hal sulit, lebih mudah bagiku untuk menggerakkan tubuhku saja.”

Apa pun yang terjadi saat itu, itu tidak akan membantu tidak peduli seberapa banyak kami memikirkannya.

Kami semua ada di sana selama pertarungan antara Yamada-san dan dewa iblis Nayfell tapi kami masih belum tahu persis apa yang terjadi. Jadi, kami harus lebih fokus pada apa yang bisa kami lakukan sekarang.

Dalam kasusku, ini untuk melampiaskan semua kebencianku, atau lebih tepatnya kemarahan, bukan emosiku karena telah membuat kami khawatir selama setahun penuh di Yamada-san.

“Kalau begitu, aku akan menemanimu juga.”

“Ara, benarkah?”

Aku mendekatkan bibirku ke telinga Souichi-kun ketika dia menurunkan bahunya sambil mengatakan itu. Apakah aku menyerah pada godaan atau menjadi terlalu berani? Melihat sekilas, sepertinya semua orang terlalu sibuk dengan diri mereka sendiri dan tidak memperhatikan kami. Tentu saja, baik Yayoi-chan maupun Rin-san, yang menyela aku pada saat seperti itu, juga tidak ada di sini. Saat aku mengambil nafas untuk menenangkan detak jantungku yang cepat, aku mencium bau keringat seorang anak laki-laki —— aku bisa mencium bau Souichi-kun sedikit.

"Kalau begitu, maukah kamu menemaniku malam ini?" (Masaki)

"Ya, tentu."

“———-”

Tidak, tunggu, yah, uh ..

"Aku, aku mengerti." (Masaki)

“Bagaimanapun juga, latihan benar-benar menyenangkan denganmu.”

"……….aku seharusnya telah mengetahui itu."

Ditatap dengan wajah polos, dia menyatukan tangannya di belakang kepalanya dan tersenyum, aku merasa ingin meninju wajahnya tapi ……… pada saat yang sama, aku kehilangan keinginan untuk menjelaskan apa yang sebenarnya aku maksudkan.

Apa itu karena aku kurang nyali atau karena aku hanya tidak kompeten? ...... Tunggu, keduanya sama.

Memalingkan muka, wajahku menegang. Saat aku melirik ke arahnya, Souichi-kun sedang menatapku dengan wajah bingung.

Mungkinkah dia menganggapku sebagai maniak pertarungan? Bahkan jika bukan itu, jelas dia tidak melihatku sebagai wanita lawan jenis.

"Ada apa, Masaki-san?" (Sou)

Dan seperti yang diharapkan, tanpa menyadari niatku, dia menanyakan itu.

Wajahnya yang benar-benar bingung sangat menyakitkan.

sampai kekuatan di lenganku yang bertumpu pada katanaku bertambah, itu tidak buruk bukan?

"Ah."

Di saat yang sama, di dalam kepalaku [suara] itu bergema saat mengumumkan nama pemenang.

Itu adalah Yamada-san.

Yah, itu bukanlah kejutan. Di arena, Yamada-san, sambil bernapas sedikit terengah-engah, mengulurkan tangan untuk membantu tentara bayaran yang berlutut menggunakan pedang besarnya sebagai penyangga.

Pada saat yang sama, aku dengan ringan menampar pipiku sendiri. Meskipun ada juga fakta bahwa rasanya tidak bijaksana untuk menjadi seperti ini sebelum pertandinganku, tetapi aku hanya tidak ingin ada yang menyadari betapa merahnya pipiku.

"Apa yang terjadi?

"Bukan apa-apa, dasar orang bodoh." (Masaki)

“…… .Eeeehh ??”

Dari apa yang aku lihat, gaya bertarung Yamada-san tidak berubah. menghindari serangan, menangkis, dan menyerang di celah untuk mengakhirinya. Itu berbeda dari tebasan yang sangat kuat yang dia lakukan pada hari itu. Itu adalah cara asli dia bertarung. Melihatnya, aku merasa lega namun juga sedikit kecewa.

Sebagai seseorang yang telah melihat amarah Yamada-san yang sebenarnya, aku ingin melawan Yamada-san tapi ——- kendalanya di Eru. aku tidak tahu apa perjanjian yang ketujuh. Dan juga benar-benar membuat marah seseorang yang kamu percayai ......... menyakitkan hatiku juga.

Untuk saat ini, semoga suatu hari nanti aku bisa melawan Yamada-san dengan kekuatan penuhnya.

Dan sepertinya Yamada-san telah memperhatikan kami beberapa waktu yang lalu saat dia melihat kami dari arena. Souichi-kun tersenyum lebar dan aku …… ..mungkin tersenyum, kupikir. Mungkin.

Haah.

"Jadi selanjutnya pertarunganmu kan?" (Sou)

"Ya."

aku mengkonfirmasi nama lawanku untuk berjaga-jaga tetapi itu bukan siapa pun yang aku kenal. Hanya seorang petualang berpengalaman tapi oh baiklah.

“Lakukan yang terbaik!” (Sou)

Sambil melihat orang yang aku suka bersorak untukku seperti itu, aku menghela nafas.

Tentara bayaran yang melawan Yamada-san melewatiku tapi dia cerah. Itu adalah wajah seorang pria yang merasa puas telah melakukan yang terbaik dalam pertarungan itu.

Mengalihkan pandanganku kembali dari pria itu, aku melihat Souichi membuat wajah bermasalah, agak tidak yakin bagaimana menanggapinya.

“…… Kenapa kamu menghela nafas?” (Sou)

"Malam ini. Jangan lupakan janjimu untuk menemaniku berlatih, oke? ”

“te, tentu?”

Tapi aku yakin, rintangan juga akan ada. Sambil memikirkan itu, aku menuju arena. Sambil memikirkan wajah rintangan yang akan datang, aku berdiri di arena.

Di situlah Yamada-san bertarung sampai sekarang.

Di hadapanku, berdiri seorang pria.

Sekarang,

aku tidak gugup sama sekali. Nafasku sempurna dan dapat dengan jelas mendengar suara penonton.

Saat aku memberikan senyuman, wajah lawanku menjadi pucat ....... bukankah reaksinya agak terlalu kasar?

aku berpikir begitu tapi oh baiklah, terserahlah. aku akan menggunakan dia untuk melepaskan semua frustrasiku sekarang.

Sambil tersenyum, aku meletakkan tanganku di pegangan katanaku. Menurunkan pinggangku, aku mengendurkan tubuhku.

aku mempertajam pikiranku, bisa dibilang. Pria di depanku mengambil posisi berdiri dengan pedangnya tapi, aku dengan tenang mengamatinya. Leher, siku, pergelangan tangan, lutut — jantung. Semua bagian vital sudah terlihat jelas, dan aku harus menekan tubuhku untuk segera masuk sebelum pertandingan dimulai.

Dan bahkan di antara sorakan yang tak terhitung jumlahnya, aku mendengar suara katanaku yang terhunus, dengan sangat jelas.